

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem kolonisasi Belanda di Kota Metro telah dilaksanakan selama bertahun-tahun hingga tahun 1942. Kolonisasi di Kota Metro merupakan upaya memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke Pulau Sumatera. Upaya kolonisasi ini bertujuan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan penduduk. Masyarakat Metro dan sekitarnya pada masa itu merupakan masyarakat kolonisasi yang berasal dari Wonogiri dan Sendang Sono Jawa Tengah. Selama adanya sistem kolonisasi Belanda menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami kemiskinan dan kekurangan sehingga mudah untuk terserang penyakit. Penyakit-penyakit menular seperti malaria, TBC, Borok, dan penyakit lainnya. Kebutuhan pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.

Kondisi kesehatan semakin menurun, kebanyakan anak-anak dan ibu-ibu hamil mengalami kekurangan gizi dan busung lapar. Pelayanan kesehatan pada masa kolonisasi di Kota Metro masih sangat minim. Penderitaan masyarakat yang terjangkit penyakit semakin parah. Penyakit-penyakit menular seperti Malaria dan Borok semakin menyebar luas di Kota Metro. Sarana dan prasarana kesehatan belum menunjang untuk mengatasi penyakit. Pelayanan kesehatan pada masa darurat ini juga masih sangat jarang.

Melihat hal tersebut, fasilitas kesehatan sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi penyakit menular. *Rooms Katolik Missi* merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang didirikan oleh Belanda pada masa itu. *Rooms Katolik Missi* merupakan fasilitas pelayanan kesehatan didirikan atas kepedulian atas penderitaan yang dialami masyarakat. Guna menangani penyakit menular dan masalah kesehatan maka Pastor Paroki selaku Pemimpin *Rooms Katolik Missi* mengirimkan tiga orang suster ke wilayah Metro pada Tahun 1937. Adapun ketiga suster yang diutus adalah Sr.M Arnolde, Sr. M. Cortilia, dan Sr. M. Adelia Grase.

Pada saat itu, pelayanan kesehatan yang digunakan masih bersifat sementara dan seadanya. Para suster atau perawat hanya menempati rumah geribik sebagai sarana untuk melayani kesehatan. Karena banyaknya penderita yang sakit dan datang dari tempat yang jauh, maka dibutuhkan tempat

pemondokan. Untuk memenuhi kebutuhan ini segera dibangun bangsal dan ketika ada wabah disentri, bangsal tersebut penuh dan tidak dapat menampung. Kemudian pada tahun 1938 Pastor Paroki mengirimkan tiga suster kembali yakni suster Adeltraud, Ludana, dan Floriani.

Keadaan semakin sulit ketika Jepang masuk, orang-orang berkebangsaan Belanda di tawan termasuk para suster dan pastor. Berdasarkan hasil dokumentasi berupa arsip sejarah menyebutkan bahwa pada Tanggal 20 Februari 1942 Jepang menguasai Lampung dan pada bulan April di tahun yang sama, semua imam dan suster ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Sedangkan rumah sakit Katolik yang ada di Metro disita dan dikuasai oleh Jepang. Kemudian para suster yang masih ada, memulai pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan segala keterbatasan, fasilitas pelayanan kesehatan yang lain juga belum ada kecuali Santa Maria. Situasi perang yang mencekam dan meumpulkan berbagai fasilitas pelayanan masyarakat membuat banyak masyarakat menderita penyakit. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Kota Metro banyak membutuhkan pelayanan kesehatan sehingga pemerintah tergerak untuk memeberikan pelayanan kesehatan berupa rumah sakit. Kemudian, pemerintah mendirikan rumah sakit umum Ahmad Yani yang dulunya bernama Balai Kesehatan Milik Pemerintah. Sejak saat itulah, rumah sakit Santa Maria khusus hanya melayani pasien bersalin (ibu dan anak).

Penelitian terkait dengan rumah sakit Santa Maria Metro ini perlu dan penting untuk dibahas. Hal ini karena belum adanya penelitian yang membahas lebih mendalam terkait perkembangan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria Metro. Penelitian Tim TACB (2020) membahas terkait sejarah rumah sakit Santa Maria Kota Metro, namun belum membahas secara mendalam terkait perkembangan pelayanan kesehatan dari masa kolonisasi sampai ke orde baru. Perkembangan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria masih perlu dikaji lebih mendalam sebagai salah satu Rumah Sakit pertama di Kota Metro yang melayani masyarakat tentang kesehatan.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Misi penyebaran katolik oleh Gereja (*Rooms Katolik Missie*) yang dilakukan melalui pendidikan, kesehatan, dan pelayanan doa.

2. Pada masa sebelum kemerdekaan, masalah kesehatan menjadi suatu masalah yang sangat serius karena banyak masyarakat yang menderita penyakit seperti malaria, TBC, dan desentri
3. Masalah penyakit semakin meningkat seiring dengan pembukaan daerah atau wilayah kolonisasi
4. Keterbatasan fasilitas dan pelayanan kesehatan pada masa itu
5. Layanan Kesehatan menjadi sangat sulit pada masa pendudukan Jepang karena banyak suster yang ditangkap dan rumah sakit serta gereja dijadikan barak tentara Jepang

C. Urgensi Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, maka urgensi dari penelitian ini adalah perlu untuk dikaji lebih lanjut perkembangan pelayanan rumah sakit Santa Maria. Penelitian terkait dengan pelayanan kesehatan rumah sakit Santa Maria masih jarang dan belum dibahas secara mendalam. Mengacu pada penelitian Tim TACB Kota Metro bahwa rumah sakit Santa Maria merupakan rumah sakit pertama di Metro yang didirikan tahun 1936. Penelitian terdahulu belum membahas secara detail terkait perkembangan rumah sakit Santa Maria hingga beralih menjadi rumah sakit bersalin. Oleh karena itu, agar riwayat dan perjalanan perkembangan rumah bersalin Santa Maria tidak hilang dalam kajian sejarah dan dapat diketahui masyarakat luas maka sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pelayanan kesehatan Rumah Bersalin Santa Maria Kota Metro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi fokus masalah adalah belum adanya kajian secara mendalam terkait perkembangan pelayanan kesehatan di Metro bagi masyarakat pada masa kolonial hingga masa orde baru. Berdasarkan fokus masalah tersebut disusunlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Rumah Sakit Santa Maria Metro Pada Masa Kolonial Tahun 1936-1942?
2. Bagaimanakah perkembangan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Santa Maria pada masa Kolonialisasi dan pendudukan Jepang Tahun 1942-1945?
3. Bagaimana pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria pada masa

Orde Lama Tahun 1959-1965?

4. Bagaimana pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria pada masa Orde Baru Tahun 1966-1998?

Dari rumusan masalah di atas maka diangkatlah judul kajian sebagai berikut “Perkembangan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Santa Maria Metro Pada Masa Kolonial Hingga Orde Baru Tahun 1936-1998”

E. Batasan Konsep dan Istilah

1. Konsep

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah ini batasan konsep sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sejarah serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian sejarah, tujuannya agar dalam proses penelitian konsep yang akan dibahas tidak berhaluan dengan konsep yang akan dikaji. Dalam penelitian ini ada beberapa batasan konsep, yaitu sebagai berikut :

a. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah upaya untuk mencegah maupun menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pelayanan kesehatan juga dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan baik secara mandiri maupun kelompok untuk memberikan upaya medis untuk menuju kesehatan baik jasmani maupun rohani. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Mubarak (2018: 132) yang menjelaskan bahwa:

Definisi dari pelayanan kesehatan adalah upaya yang diselenggarakan sendiri maupun secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara kesehatan, mencegah serta menyembuhkan penyakit, memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa konsep dari pelayanan kesehatan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang terhadap orang lain baik secara mandiri maupun secara massal untuk memelihara kesehatan, menyembuhkan berbagai macam penyakit, serta untuk mencegah kemungkinan masyarakat atau orang untuk mengidap penyakit. Pelayanan kesehatan juga mengacu pada upaya untuk membantu orang yang sakit untuk segera sembuh dari sakitnya melalui tindakan pengobatan.

Definisi lain dari pelayanan kesehatan menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemerintah dalam menyediakan pelayanan kesehatan dapat berupa pelayanan kesehatan secara massal atau umum yang biasanya berbentuk program-program kesehatan dan pelayanan secara individu. Menurut Megatsari (2019: 4) menyatakan bahwa:

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam sistem kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Menurut Undang-undang No 36 Tahun 2009 menyebutkan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan kesehatan baik secara promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif.

Terkait dengan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pelayanan kesehatan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan layanan dibidang kesehatan melingkupi tindakan pencegahan, penyembuhan, dan upaya untuk menjaga kesehatan. Pelayanan kesehatan dapat dilakukan di suatu fasilitas yang berbentuk klinik, rumah sakit, ataupun praktik-praktik kesehatan lainnya. Pendapat lain tentang pelayanan kesehatan juga diungkapkan oleh ayu (2016: 6):

Pelayanan kesehatan adalah suatu layanan yang diberikan oleh instansi atau lembaga yang bergerak dalam bidang kesehatan kepada orang-orang yang mengalami sakit atau penyakit. Pelayanan kesehatan juga mengacu pada suatu tindakan pemberian jasa kepada masyarakat oleh pemerintah melalui lembaga kesehatan dalam rangka menuju masyarakat yang sehat jasmani dan rohani.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan merupakan layanan dalam bidang kesehatan yang ditujukan untuk kebutuhan medis penyembuhan penyakit dan bidang kesehatan lainnya. Pelayanan kesehatan merupakan setiap kegiatan pemberian bantuan kesehatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga kesehatan swasta. Notoadmiyo (2014: 11) menyebutkan bahwa “Jenis-jenis dalam memberikan pelayanan kesehatan yang disediakan adalah rumah sakit, klinik, dan beberapa lembaga praktik kesehatan”

Pendapat senada terkait dengan pelayanan kesehatan disampaikan oleh Ahzar (2016: 3) yang menjelaskan bahwa:

Pelayanan kesehatan merujuk pada setiap bentuk pelayanan atau program kesehatan yang ditunjuk pada perseorangan atau masyarakat dan dilaksanakan secara perseorangan atau secara bersama-sama

dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan maupun memelihara derajat kesehatan yang dipunyai.

Terkait dengan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pelayanan kesehatan dapat dilakukan baik secara perorangan ataupun secara berkelompok dengan membentuk organisasi atau lembaga kesehatan. Pelayanan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat baik dibidang penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian lain terkait definisi pelayanan kesehatan diungkapkan oleh Iskandar (2016: 3) bahwa

Pelayanan kesehatan adalah bentuk pelayanan yang berupa melayani, membantu menyiapkan atau menjamin keperluan seseorang atau kelompok orang. Melayani kesehatan adalah meladeni atau membantu mengurus keperluan seseorang atau orang banyak dalam bidang kesehatan.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan merupakan salah satu komponen dalam sistem kesehatan nasional yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan memberikan bantuan dan pelayanan berupa tindakan medis seperti rawat inap, pengobatan, rawat jalan dan sebagainya.

Menurut Nopiani dan Susanto (2019: 6)

Pelayanan kesehatan adalah pemberian layanan kesehatan yang paling depan dan pertama bagi masyarakat pada saat mereka mengalami gangguan kesehatan. Kualitas pelayanan kesehatan menjadi sebuah prioritas pada fasilitas atau sarana kesehatan karena mampu memberikan stimulus kepada masyarakat terhadap kesehatannya.

Pelayanan kesehatan ialah usaha yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat dalam rangka meningkatkan, memelihara, dan memulihkan kesehatan masyarakat yang meliputi pelayanan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam arti lain “pelayanan kesehatan juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesehatan yang memberikan pengobatan kepada masyarakat yang sakit, contohnya rumah sakit” (Praptiningsih, 2017: 19)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelayanan kesehatan adalah setiap bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dengan bersama masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan menjaga kesehatan. Pelayanan kesehatan yang baik akan memberikan dampak pada terciptanya masyarakat yang sehat baik secara

jasmani maupun rohani. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh lembaga-lembaga kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan klinik dapat berupa pelayanan kesehatan yang bersifat preventif (Pencegahan, Kuratif (Diagnosis dan pengobatan), dan rehabilitatif (Penyembuhan).

b. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spriritual mauapun sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi (UU Kesehatan No 1 Tahun 2009). Sedangkan menurut badan kesehatan dunia (WHO) bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kesehatan tidak terlepas dari empat hal yakni kesehatan fisik, kesehatan mental, sosial, dan ekonomi. Menurut Nurcahyanto (2018: 19) bahwa:

- 1) Kesehatan fisik adalah kesehayatan organ tubuh yang dapat befungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh bekerja dengan normal.
- 2) Kesehatan jiwa/mental adalah kondisi yang memnungkinkan individu memahami potensi-potensi yang mencakup komponen emiosi, pikiran, dan spiritual.
- 3) Kesehatan sosial adalah tewujudnya interaksi setiap individu dengan individu lain tanpa membedakan perbedaan suku, ras, agama, maupun warna kulit sehingga tercipta toleransi dan persatuan.
- 4) Kesehatan ekonomi adalah terlihatnya kondisi uang produktif dari seseorang untuk menghasilkan suatu penghasilan dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari

Sehubungan dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan keadaan yang dialami oleh seseorang dimana orang tersebut merasakan sehat secara fisik maupun non fisik. Ada empat kondisi yang dapat digunakan untuk melihat kesehatan seseorang yaitu sehat secara fisik, sehat secara mental atau jiwa, sehat secara sosial, dan sehat secara ekonomi.

c. Rumah Sakit

Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna atau menyeluruh yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Manurung (2015: 127) menyebutkan bahwa:

Dalam sejarahnya, rumah sakit dulunya dikenal dengan sebutan *bimaristan* yang dalam bahasa persi berarti rumah pasien, dan tidak hanya dibangun permanen di pusat-pusat kota. Rumah sakit di Indonnesia pertama kali didirikan oleh Belanda pada Tahun 1626 dan kemudian Inggris pada waman rafles terutama ditujukan untuk melayani anggota militer beserta keluarganya secara gratis.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit adalah salah satu Fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan baik secara perorangan maupun kelompok yang menyediakan pelayanan berupa rawat inap, rawat jalan, gawat darurat, Unit Gawat darurat.

d. Klinik

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Permenkes RI NO 9, 2014). Bentuk pelayanan yang diberikan oleh klinik dapat berupa rawat Jalan, rawat inap, *one day care*, *home care*, pelayanan 24 jam. Perlu diketahui bahwa klinik yang menyelenggarakan rawat inap harus memiliki izin dalam bentuk badan usaha. Mengenai kepemilikan dapat dimiliki baik perorangan maupun badan usaha. Menurut Yustiawan (2013: 18) menyatakan bahwa:

klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesifik diselenggarakan oleh lebih dari satu tenaga medis. Sebuah klinik harus menentukan pelayanan yang akan disediakan karena bisa terbatas pada pelayanan medis dasar. Terdapat dua strata penyelenggaraan klinik yaitu klinik pratama dan klinik utama. Klinik pratama adalah strata klinik yang terbatas menyelenggarakan pelayanan medis dasar klinik utama adalah strata klinik yang menyelenggarakan pelayanan medis spesialisik saja atau juga sekaligus pelayanan medis dasar.

Klinik merupakan salah satu bentuk perusahaan jasa yang memberikan jasa pelayanan kesehatan. Perusahaan jasa itu sendiri adalah perusahaan yang kegiatan utamanya memberikan pelayanan atau menjual jasa dengan tujuan mencari laba (Ahmadi dan Indriani, 2017: 8).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa klinik adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan kesehatan yang didalamnya berfungsi untuk melayani masyarakat terkait dengan kesehatan. Pendapat lain terkait dengan pengertian klinik menurut pendapat Hafiz (2019: 319) bahwa "klinik adalah tempat untuk memberikan pelayanan medik dalam

jangka pendek, bagi semua orang yang menderita sakit atau luka sesuai dengan sakit yang dideritanya.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa klinik merupakan sarana atau fasilitas kesehatan yang digunakan untuk menolong orang yang menderita sakit. Klinik merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang pertama dalam menangani orang sakit. Biasanya sebelum dirujuk ke rumah sakit, orang yang sakit dibawa ke klinik untuk dilakukan tindak medis dan mendapatkan perawatan. Monalisa dan Mahendra (2017: 3) menyebutkan bahwa

Klinik adalah sebuah balai pengobatan khusus atau organisasi kesehatan yang bergerak dalam bidang penyediaan pelayanan kesehatan kuratif (diagnosis dan pengobatan), biasanya terhadap satu macam gangguan kesehatan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa klinik merupakan suatu balai pengobatan atau fasilitas kesehatan yang berfungsi memberikan pengobatan pertama pada orang yang sakit. Pengobatan yang dimaksud adalah pertolongan pertama pada orang yang menderita sakit. Biasanya orang yang sakit diklinik akan diberikan pengobatan dan perawatan serta dilakukan diagnosis awal terkait dengan sakit yang dideritanya berdasarkan gejala-gejala yang dialami orang-orang yang menderita sakit.

e. Pemerintah Kolonial Belanda

Kolonialisme berasal dari kata Koloni, koloni menurut bahasa latin artinya pemukiman. Upaya yang dilakukan negara-negara penguasa dalam rangka menguasai suatu daerah/wilayah untuk mendapatkan sumber daya disebut kolonialisme. Kolonialisme umumnya dilakukan oleh negara-negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat. Contohnya seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Negara-negara tersebut berhasil menguasai negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Soekiman (1992: 661) menyebutkan bahwa “masa Kolonial mengacu pada sejak kehadiran bangsa Eropa sampai dengan berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia”. Berbicara masalah kolonial tidak terlepas dari kehadiran komunitas asing yang beraktivitas dan menetap di Nusantara. Pada awal kedatangan bangsa asing di Indonesia dilatar belakangi oleh kepentingan dagang, mencari sumber-sumber komoditi yang dibutuhkan. Menurut Harkantiningih (2014: 87) bahwa:

Kedatangan para pedagang atau koloni-koloni asing ini, dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang tumbuh karena didorong oleh faktor dagang yang kemudian menjadi kolonialisme yang berbentuk kekuasaan Nusantara dengan sistem kekuasaan barat. Hal ini dipengaruhi oleh sistem politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di Nusantara

Teori di atas menggambarkan bahwa masa kolonial merupakan masa-masa suatu negara dalam jajahan negara lain. Pada masa kolonial segala bentuk pemerintahan di ataur oleh negara jajahan. Kekuasaan negara ada di tangan penjajah dan sistem politik, ekonomi sosial budaya serta sistem pemerintah diatur oleh negara kolonial. Aktivitas kolonialis ini menyebabkan banyak penderitaan rakyat. Nurlaely, (2019: 1) Menjelaskan bahwa:

Pemerintah kolonial memiliki kebijakan untuk tidak begitu saja menghapus sistem ketatanegaraan yang telah ada sebelumnya. Sebagai bangsa yang ingin menguasai Nusantara baik secara politik maupun ekonomi, pemerintahan kolonial sepenuhnya menyadari keberadaannya tidak selalu aman. Pemerintah kolonial kemudian menjalin hubungan politik dengan pemerintah kerajaan yang masih disegani masyarakat. Motif utama pemerintahann kolonial untuk menjalin hubungan politik adalah dalam rangka menanamkan pengaruhnya terhadap elit politik kerajaan.

Pemerintah kolonial Belanda adalah suatu sistem pemerintahan yang dijalankan oleh bangsa Belanda dengan menerapkan politik etis pada masa itu. Pemerintahan kolonial Belanda berawal dari sistem tanam paksa (1830-1870) dan politik liberal yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami kemiskinan Menurut Kusmayadi (2017: 145) memberikan kesimpulan bahwa:

Pemerintah Kolonial Belanda merupakan suatu pola pemerintahan yang bersifat kolonialis atau penjajahan dimana banyak rakyat yang tertindas akibat kebijakan-kebijakan bangsa Belanda yang tidak menguntungkan Rakyat justru menindas rakyat. Sejak awal yang anggapnya kebijakan sebagai solusi mengatasi kemiskinan dan penderitaan rakyat, politik liberal yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda telah merampas hak-hak rakyat dengan mengambil alih kepemilikan tanah dari rakyat

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masa pemerintahan kolonial Belanda adalah suatu masa pemerintahan negara yang diambil oleh penjajah yang berasal dari Eropa yaitu Belanda. Pemerintah Belanda memakai sistem politik etis dan liberal untuk mengurus dan mengeksploitasi sumber-sumber daya yang ada di Indonesia termasuk sumber daya alam dan sumber daya manusia. Banyak rakyat yang menderita akibat diberlakukannya pemerintahan kolonialisme yang merampas hak-hak rakyat. Pemerintahan kolonialisme ini juga telah

merebut banyak hak-hak rakyat dalam bidang kesehatan, diantaranya adalah hanya kaum bangsawan yang mendapat akses kesehatan secara gratis dan ditetapkan biaya mahal bagi rakyat.

f. Pemerintahan Orde Lama

Menurut Salsabila (2017) bahwa “orde lama adalah periode pemerintahan Soekarno pada tahun 1945 sampai tahun 1968. Pada tahun ini terjadi pemerintahan yang disebut pemerintahan presindensil.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa masa orde lama adalah suatu masa dimana pemerintahan pertama kali di Indonesia yang dikepalai oleh Presiden Soekarno. Pada masa orde lama ini, pemerintahan berbentuk kepresidenan dan pada masa ini juga terjadi pemilihan presiden untuk pertama kali.

Selanjutnya pendapat lain terkait dengan masa orde lama diungkapkan oleh Djamin (2007) yang menyatakan bahwa “orde lama merujuk pada masa pemerintahan Soekarno (1945-1965).” Pada tahun 1960 sendiri, adanya rencana pemerintah untuk Pembangunan Nasional Semesta Berencana Delapan Tahun, namun rencana tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar dikarenakan negara Indonesia sedang mempersiapkan diri untuk berperang melawan Belanda dalam rangka merebut kembali Irian Barat. Selain itu, adanya iklim politik yang tidak kondusif juga menjadi salah satu penyebabnya ((Saidi, 2017: 168).

Selama era Orde Lama yang berlangsung 22 tahun ini yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dimana adanya sistem presidensial yang berlaku hanya delapan tahun, di tahun 1945 hingga tahun 1949 terjadinya peperangan dalam menjaga kemerdekaan, segala daya serta upaya yang dilakukan bangsa Indonesia saat itu untuk mempertahankan kemerdekaannya dan berperang melawan agresi militer negara Belanda yang saat itu ingin menjajah Indonesia lagi (Hadi, 2017: 10).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan orde lama adalah masa awal pemerintahan di Negara Indonesia setelah menyatakan Kemerdekaan, dimana pada masa orde lama ini ditandai dengan kepemimpinan presiden pertama yaitu Soekarno yang berlangsung pada Tahun 1945-1965. Masa Orde lama ini merupakan masa-masa pemerintah dalam membangun bangsa Indonesia pasca penjajahan.

g. Pemerintahan Orde Baru

Menurut Kakarisah (2010: 7) bahwa “Orde Baru adalah sistem pemerintahan dimulai sejak terpilihnya Soeharto menjadi presiden menggantikan Soekarno.” Orde Baru memiliki dua pola kekuasaan, pola pertama yaitu presiden belum muncul sebagai kekuatan politik mandiri yang masih terkolektifikasi dalam kekuatan militer. Pola kedua terbentuk setelah Golongan Karya (GOLKAR) memenangkan dua kali pemilu berturut-turut sehingga penguasa Orde Baru memiliki legitimasi yang kokoh. Orde Baru selalu identik dengan sebutan pemerintahan pembangunan karena saat itu presiden Republik Indonesia, Soeharto merupakan Bapak pembangunan Indonesia. Senada dengan pendapat tersebut Kartodihardjo (1990: 15) menyatakan bahwa

Orde baru adalah tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang mengembalikan tata pelaksanaannya kepada Pancasila dan UUD 1945 secara seutuhnya. Sesuai dengan pengertian Orde Baru salah satu hal yang berkembang pesat di masa tersebut ada di sektor perekonomian”.

Selanjutnya pendapat terkait dengan orde baru juga diungkapkan bahwa Orde Baru adalah Tatanan seluruh peri kehidupan rakyat, bangsa dan Negara Republik Indonesia yang diletakkan kepada kemurnian pelaksanaan pancasila dan UUD 1945. Senada dengan pendapat tersebut Claudia, dkk (2020: 4) menyebutkan bahwa “Orde Baru merupakan suatu reaksi dan koreksi prinsipal terhadap praktik-praktik penyelewengan yang terjadi pada masa lampau, yang disebut dengan orde lama”.

Menurut Ketetapan MPR No 5 Tahun 1983-1988 menyebutkan bahwa

Orde baru adalah orde yang memiliki sikap dan tekad mental dan itikad baik yang mendalam dan mengabdikan pada rakyat, mengabdikan kepada kepentingan nasional yang dilandasi falsafah pancasila dan yang menjunjung tinggi azas dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Soeharto yang menggantikan Soekarno sebagai presiden RI ke-2 yang dimulai tahun 1966. Arti Orde Baru adalah tata tertib atas kehidupan rakyat, bangsa dan negara Indonesia yang diletakkan kembali pada pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara konsekuen dan murni.

2. Batasan Istilah

Batasan-batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan dalam hal ini adalah suatu tempat dimana digunakan untuk melayani kesehatan masyarakat di Kota Metro. Rumah sakit Santa Maria Kota Metro adalah salah satu fasilitas kesehatan yang ada di Kota Metro. Rumah sakit ini telah banyak melayani masyarakat hingga saat ini. Pelayanan kesehatan yang ada di Rumah sakit Santa Maria pada awalnya melayani berbagai keluhan penyakit maupun kondisi kesehatan tertentu misalnya kecelakaan. Namun, rumah sakit ini pada saat ini hanya melayani kesehatan dibidang persalinan, kondisi ibu, dan bayi.

b. Rumah Sakit Santa Maria

Rumah Sakit Santa Maria merupakan salah satu fasilitas atau sarana pelayanan kesehatan. Rumah Sakit Santa Maria Metro yaitu rumah sakit pertama yang ada di Kota Metro didirikan pada tahun 1938. Rumah Sakit ini khusus melayani pasien bersalin saja sehingga disebut juga Rumah Bersalin Santa Maria (RB Santa Maria).

c. Masa Kolonial

Dalam penelitian ini istilah kolonial mengacu pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang yang dibahas mulai tahun 1936-1945. Terkait dengan topik permasalahan pada masa kolonial itu disebutkan bahwa rumah sakit Santa Maria baru mulai terbentuk di Kota Metro.

d. Masa Orde Lama

Masa Orde Lama dalam penelitian ini merujuk kepada masa pemerintahan Soekarno yang terjadi pada tahun 1945-1966.

e. Masa Orde Baru

Orde Baru adalah sistem pemerintahan dimulai dimulai sejak terpilihnya Soeharto menjadi presiden menggantikan Soekarno. Orde Baru memiliki dua pola kekuasaan, pola pertama yaitu presiden belum muncul sebagai kekuatan politik mandiri yang masih terkolektifikasi dalam kekuatan militer. Pola kedua terbentuk setelah Golongan Karya (GOLKAR)

memenangkan dua kali pemilu berturut-turut sehingga penguasa Orde Baru memiliki legitimasi yang kokoh.

F. Tujuan Kajian

Tujuan kajian merupakan sasaran yang ingin dicapai seorang peneliti, dengan menetapkan tujuan maka akan memberikan arah terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya Rumah Sakit Santa Maria Metro.
2. Untuk mendeskripsikan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Santa Maria pada masa Kolonialisasi dan kependudukan Jepang.
3. Untuk mendeskripsikan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria pada masa kemerdekaan sampai orde baru.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan tentang ilmu pengetahuan sosial, khususnya terkait dengan perkembangan Rumah Sakit Santa Maria Kota Metro sebagai rumah sakit pertama yang melayani kesehatan pada masa penjajahan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Sejarah, hasil penelitian bermanfaat untuk membantu guru dalam memperluas wawasan mengenai sejarah Indonesia, khususnya sejarah lokal yang ada di Kota Metro.
- b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membantu memperluas khasanah ilmu pengetahuan mengenai perkembangan rumah sakit Santa Maria Kota Metro.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang dengan melihat kesesuaiannya.

H. Metode Kajian

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis. Dalam penelitian historis ada empat langkah yang peneliti lakukan untuk meneliti terkait

dengan sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan data, melakukan pemeriksaan keabsahan data, melakukan interpretasi data, dan melakukan penulisan (Historiografi). Adapun keempat langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu mengumpulkan data melalui berbagai sumber. Adapun kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi (Arsip). Berikut adalah tabel pengumpulan data dalam penelitian ini:

Tabel 1 : Pengumpulan Data (Heuristik)

No	Jenis Sumber	Cara Memperoleh	Keterangan
1	E-Book: Dokter Swoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro	Studi Kepustakaan	Buku
2	Perkembangan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa Tahun 1981-2016	Studi Kepustakaan	Jurnal
3	Metro Tempo Dulu	Studi Kepustakaan	Jurnal
4	Jurnal: Pelayanan Kesehatan dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad XX	Studi Kepustakaan	Jurnal
5	Buku: Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat	Studi Kepustakaan	Buku
6	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Wawancara	Narasumber

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi atau data terkait dengan perkembangan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Bersalin Santa Maria Kota Metro. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah sebagai berikut:

1) Meminta Izin dan menentukan waktu wawancara

Tahapan pertama sebelum melakukan kegiatan wawancara adalah meminta perizinan kepada kepala rumah sakit Santa Maria Metro terkait dengan penelitian. Setelah itu menemui narasumber untuk konsultasi terkait dengan jadwal wawancara sehingga tidak mengganggu aktivitas atau pekerjaan dari narasumber.

2) Menemui Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti menemui narasumber sebagai pemberi informasi mengenai objek penelitian. Narasumber dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *snowball* yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju. Maksudnya adalah pada awalnya peneliti memilih narasumber yaitu Suster Fransisco, FSGM., Suster Iedith, FSGM., dan suster Emilia, FSGM, akan tetapi ketika nanti penelitian bisa saja peneliti menemui narasumber lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Ketiga narasumber awal yang dipilih adalah narasumber sekunder yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data terkait dengan RS Santa Maria Metro. Ketiga narasumber tersebut adalah suster yang bekerja di RS Santa Maria Metro.

3) Melakukan Wawancara

Setelah Menemui narasumber dan menentukan jadwal wawancara, maka langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka agar lebih bebas dan mendapatkan data yang lebih banyak dan detail. Wawancara dilakukan secara bebas seperti mengobrol pada umumnya sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan santai.

b. Studi Kepustakaan

Metode atau cara untuk mengumpulkan data yang kedua dalam penelitian ini adalah dengan menelaah literatur atau kajian-kajian yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1) Mencari data dari literatur yang berupa buku

Data yang diperoleh selain dari wawancara adalah dari buku. Peneliti menelaah sumber kajian dari buku yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro, Perpustakaan Daerah Kota Metro, dan dari Internet yang berupa buku elektronik (*e-book*).

2) Mencari data dari literatur yang berupa jurnal.

Data lain juga diperoleh dari berbagai jurnal penelitian yang relevan, dimana peneliti mengumpulkannya melalui penelaahan sumber di internet.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dalam penelitian ini penelitian akan mengumpulkan arsip-arsip terkait dengan topik penelitian misalnya arsip tentang data pasien rumah sakit santa maria, arsip suster yang ada di Rumah Sakit Santa Maria sejak dulu hingga sekarang, arsip tentang sejarah Rumah Sakit Santa Maria, dan arsip tentang pelayanan kesehatan rumah sakit santa maria.

2. Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan peneliti harus diketahui keabsahan dan keasliannya melalui kritik sumber. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam : autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern digunakan untuk menguji otentistas (keaslian) suatu sumber atau bahan yang digunakan dalam penyusunan penelitian sejarah, kritik ekstern terdiri dari nama pengarang sumber dan waktu pembuatan sumber. Sedangkan menurut Daliman (2012: 67) menyatakan bahwa: Kritik eksternal ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa kritik eksternal adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian dari suatu sumber sejarah. Kritik ekstern merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah. Sumber sejarah harus melalui pengujian terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Pengujian pada sumber sejarah memiliki fungsi untuk memastikan bahwa apakah sumber sejarah mengalami perubahan atau tidak. Untuk mengetahui validitas sumber data dikemukakan dalam tabel kritik ekstern sebagai berikut:

Tabel 2 : Uji kesejatan sumber data

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1.	E-Book: Dokter Swoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro	TACB Kota Metro	Otentik
2.	Perkembangan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa Tahun 1981-2016	Azwin Rashif Asyfihani dan Mahendra Utama	Otentik
3	Dunia Kesehatan di Kaur 1969- 2015	Efrianto	Otentik
4	Jurnal: Pelayanan Kesehatan dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad XX	Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi	Otentik
5	Buku: Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat	Agus Santoso	Otentik
6	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Fransisco, FSGM	Sekunder
7	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Emilia, FSGM	Sekunder
8	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Iedith, FSGM	Sekunder

b. Kritik Intern

Dalam penelitian sejarah selain melakukan pengujian sumber kritik ekstern juga diperlukan pengujian terhadap sumber kritik intern. Kritik intern merupakan penelitian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Tujuan dari kritik intern adalah untuk mengetahui dan memastikan bahwa isi sumber sejarah tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam kritik intern tersebut antara lain menguji kebenaran isi dan makna dari sumber sejarah dengan dibandingkan dengan sumber yang lain. Untuk mengetahui kesesuaian sumber data, berikut ini dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 : Uji kesesuaian sumber data “Perkembangan Rumah Sakit Santa Maria Kota Metro Tahun 1936-1998”

No	Buku Sumber	Konsep Yang Dibahas	Halaman Buku Sumber
1	E-Book: Dokter Swoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	5 – 78
2	Perkembangan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa Tahun 1981-2016	Perkembangan kesehatan dan Pelayanan penyebabnya Faktor	160 – 173
3	Dunia Kesehatan di Kaur 1969-2015	Kesehatan Masyarakat Tahun 1969	1 – 23
4	Jurnal: Pelayanan Kesehatan dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad XX	Pelayanan Kesehatan dan Sarana serta Dampak terhadap Masyarakat di Jawa	1 – 17
5	Buku: Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat	Kesehatan Masyarakat Sebelum Kemerdekaan	16– 35
6	Keterangan Wawancara	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Informan 1
7	Keterangan Wawancara	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Informan 2
8	Keterangan Wawancara	Sejarah Rumah Sakit Santa Maria	Informan 3

3. Interpretasi

Setelah selesai melakukan tahap kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau yang lebih dikenal dengan penafsiran dari sebuah sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam tahap interpretasi ini peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis apakah sumber yang dianalisis sesuai dengan tema yang sedang dikaji. Tahapan intepretasi dalam penelitian ini adalah dengan memberikan komentar atau pendapat terkait dengan data-data yang diperoleh peneliti baik melalui wawancara, studi kepustakaan, maupun dokumentasi yang telah diperoleh.

4. Penulisan (Historiografi)

Langkah terakhir yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penulisan laporan atau historiografi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penulisan sejarah dengan metode deskriptif. Peneliti akan berupaya menjelaskan secara rinci dan mendalam terkait dengan perkembangan Rumah Sakit Santa Maria Metro dari aspek pelayanan kesehatan. Kemudian peneliti menggunakan gaya penulisan yaitu menggunakan bahasa Indonesia sehingga selain bahasa Indonesia maka tulisan akan dicetak miring (*Italic*).

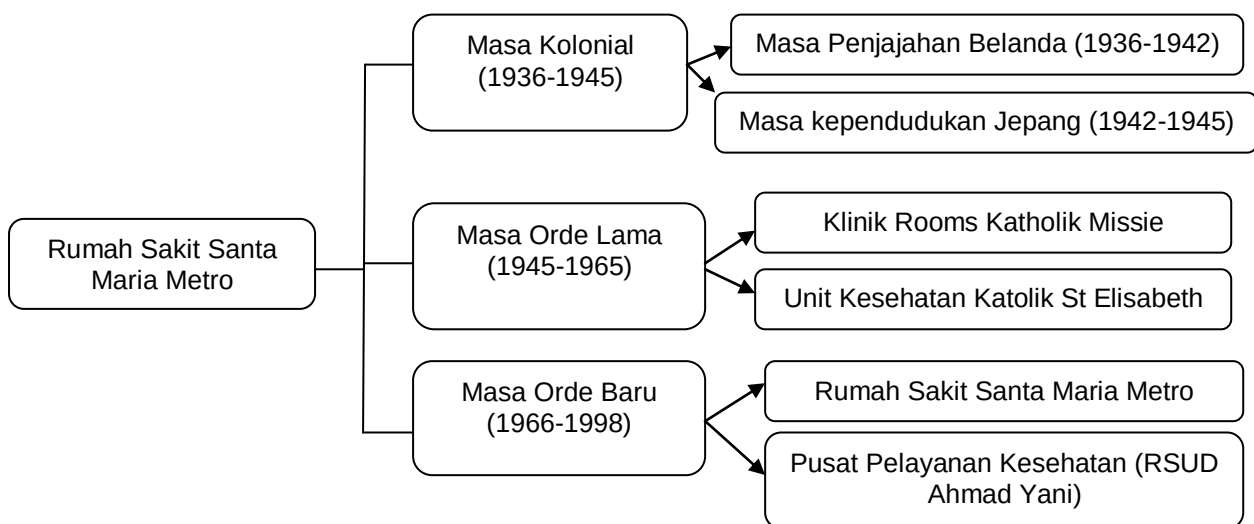
I. Kerangka Berpikir

Kesehatan adalah harta berharga bagi semua manusia. Tanpa kesehatan semua orang tidak akan dapat beraktivitas dalam kesehariannya. Menjaga kesehatan wajib bagi setiap orang, karena kesehatan adalah modal utama dalam menjalankan berbagai kegiatan. Pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk menyediakan fasilitas kesehatan bagi setiap orang yang menderita sakit. Rumah sakit Santa Maria Kota Metro berdiri sejak masa penjajahan Belanda. Berdirinya rumah sakit Santa Maria Kota Metro dilatar belakangi oleh kepedulian Misi terhadap kesehatan rakyat Indonesia. Pada masa itu, banyak Rakyat Indonesia yang menderita sakit. Adanya penyakit menular pada masa penjajahan Kolonial Belanda membuat keprihatinan dan rasa simpati yang tinggi. Selain itu, pada masa Kolonial Belanda sarana kesehatan khususnya rumah sakit masih jarang sekali ada.

Rumah Sakit Santa Maria didirikan atas kepedulian Misi atas penderitaan yang dialami masyarakat saat itu. Masyarakat Metro dan sekitarnya pada masa itu merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Wonogiri dan Sendang Sono Jawa Tengah. Sebagai daerah transmigrasi yang baru dibuka, keadaan masyarakat pada saat itu masih serba kekurangan sehingga masyarakat lebih mudah untuk terjangkit dan tertular penyakit. Selain itu, kekurangan akan makanan juga banyak terjadi sehingga kebanyakan anak-anak dan ibu-ibu hamil mengalami kekurangan gizi dan busung lapar.

Keadaan semakin sulit ketika Jepang masuk, orang-orang berkebangsaan Belanda di tawan termasuk para suster dan pastor. Kemudian para suster yang masih ada, memulai pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan segala keterbatasan, fasilitas pelayanan kesehatan yang lain juga belum ada kecuali Santa Maria. Situasi perang yang mencekam dan

meuphulkan berbagai fasilitas pelayanan masyarakat membuat banyak masyarakat menderita penyakit. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Kota Metro banyak membutuhkan pelayanan kesehatan sehingga pemerintah tergerak untuk memeberikan pelayanan kesehatan berupa rumah sakit. Kemudian, pemerintah mendirikan Balai Kesehatan Milik Pemerintah. Sejak saat itulah, rumah sakit Santa Maria khusus hanya melayani pasien bersalin (ibu dan anak). Berdasarkan kerangka teoritis tersebut maka dapat digambarkan skema berpikir mengenai perkembangan Rumah Sakit Santa Maria Kota Metro sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

J. Kajian Yang Relevan

Kajian yang relevan adalah sebuah penelitian terdahulu yang membahas mengenai tema atau topik yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian yang diteliti merupakan perkembangan atau penelitian lebih lanjut tentang masalah yang diteliti sebelumnya sehingga penelitian ini bukan merupakan duplikasi. Dalam penelitian sejarah ini, peneliti menggunakan berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan sehingga diperoleh hasil yang optimal dan akurat, serta terpercaya. Adapun kajian relevan yang diakan dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Kuswono, dkk (2019) Buku yang berjudul *Metro Tempo Dulu: Sejarah Metro Era Kolonial 1935-1942*). Penelitiannya membahas mengenai Pelayanan kesehatan di Fasilitas kesehatan yang dibangun di Metro, salah satunya adalah sebuah klinik *Rooms Katholik Misie*

(kini RS. Santa Maria). Dalam Bukunya Kuswono menyebutkan bahwa musuh besar pemukiman baru terutama anak-anak adalah malaria. Sebagai bagian dari pelayanan Misi Katolik menawarkan bantuan dengan mendatangkan dokter dan perawat pemerintah. Misi ini telah bekerja sejak 1932 di kolonisasi Gedong Tatan. Misi memberikan bantuan dalam merawat banyak orang yang sakit. Penelitian Kuswono dkk, relevan dengan penelitian ini karena membahas tentang fasilitas kesehatan di Rumah Sakit Santa Maria Kota Metro. Perbedaannya, dalam penelitian Kuswono hanya membahas mengenai pelayanan kesehatan pada masa kolonial saja yakni terjadi pada tahun 1935-1942, dan hanya terbatas pada aspek pelayanan kesehatan yang terjadi pada masa itu. Pada penelitian ini akan dibahas secara mendalam tidak hanya pelayanan kesehatannya saja melainkan dari aspek sejarah hingga rumah sakit ini berubah menjadi rumah bersalin yang terjadi pada masa reformasi.

2. Penelitian Tim TACB (2020) yang berjudul Dokter Swoning (Sejarah Rumah Dokter Kota Metro) dalam penelitiannya membahas mengenai garis besar kehadiran Rumah Dokter Swoning dimana dalam penelitiannya juga berhubungan dengan sejarah Rumah Sakit Santa Maria sebagai rumah sakit pertama di Metro. pada masa penjajahan Jepang di Lampung banyak suster dan imam di tangkap dan dimasukkan penjara, sedangkan rumah sakit santa maria diambil alih oleh Jepang dan gereja digunakan sebagai barak-barak. Keadaan semakin sulit ketika banyak pastor berkebangsaan Belanda ditawan oleh Jepang. Kemudian, terjadi perang dan disitu banyak tentara yang terluka, padahal fasilitas kesehatan belum ada pada masa itu. Dari uraian tersebut nampak bahwa pada aspek sejarah, Rumah sakit Santa Maria Metro telah mengalami pasang surut dan lika liku untuk bangkit dan bertahan dalam memberikan kontribusi kesehatan bagi masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dimana sama-sama membahas latar belakang rumah sakit Santa Maria Metro. Namun yang menjadi perbedaannya adalah dalam penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang sejarah rumah sakit Santa Maria dan perkembangan pelayanan kesehatannya dari tahun 1938-1998. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini akan membahas secara detail tentang rumah sakit Santa Maria Kota Metro hingga berubah nama menjadi Rumah Bersalin Santa Maria Metro.

3. Penelitian Ratna Sari (2017) yang berjudul Fasilitas Kesehatan Tempo Dulu (Sebuah Penelaahan Sejarah Rumah Sakit di Lampung) Universitas Agama Islam Negeri Bandar Lampung. Penelitiannya membahas mengenai sebuah sejarah fasilitas kesehatan di Lampung. Ada beberapa fasilitas kesehatan yang menjadi fasilitas kesehatan pertama di Lampung yaitu Rumah sakit Santa Maria Kota Metro yang merupakan rumah sakit pertama menangani pasien sakit menular seperti Malaria, TBC, dan kolera pada masa penjajahan Belanda, dan masih eksis hingga sekarang ini.

Penelitian yang diangkat oleh penulis membahas mengenai perkembangan rumah sakit Santa Maria di Kota Metro sebagai sarana dan fasilitas kesehatan yang pertama ada di Kota Metro. Sebagaimana di ketahui bahwa rumah sakit Santa Maria Kota Metro telah berdiri sejak Tahun 1936. Pada awalnya Rumah sakit ini digunakan sebagai sarana dan fasilitas kesehatan bagi rakyat Indonesia khususnya yang ada di wilayah Kota Metro dan sekitarnya. Seiring dengan perkembangannya fasilitas kesehatan kota metro mulai banyak terbentuk sehingga rumah sakit Santa Maria Kota Metro dialih fungsikan sebagai Rumah sakit bersalin dan ibu anak di kota metro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai perkembangan sarana kesehatan di wilayah Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang releva yang ditelusuri adalah pada penelitian ini hanya terfokus pada rumah sakit Santa Maria sebagai objek penelitian dan meneliti tentang perkembangan rumah sakit Santa Maria dari sejak didirikan hingga masa Reformasi.

K. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sifat Penelitian	: Historis
Objek Penelitian	: Perkembangan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria Masa Kolonial hingga Orde Baru (1936-1998)
Subjek Penelitian	: Buku-buku, Literatur, dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini
Tempat Penelitian	: Rumah Bersalin Santa Maria Metro
Waktu Penelitian	: Tahun 2021-2022

L. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama adalah Kajian Pendahuluan, peneliti membahas mengenai latar belakang diadakan penelitian terkait Rumah Sakit Bersalin Santa Maria Kota Metro, membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan konsep dan istilah, kegunaan penelitian, metode kajian, kerangka berpikir, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II RUMAH SAKIT SANTA MARIA KOTA METRO PADA MASA KOLONIAL

Bagian kedua dari penelitian ini peneliti akan membahas mengenai rumah sakit santa maria kota Metro pada masa Kolonial. Adapun dalam pembahasannya mencakup sejarah berdirinya rumah sakit Santa Maria Kota Metro pada Masa Penjajahan Belanda, dan perkembangan pelayanan Kesehatan pada masa kependudukan Jepang.

BAB III PERKEMBANGAN RUMAH SAKIT SANTA MARIA METRO PADA MASA ORDE LAMA

Bagian pada bab III peneliti akan membahas terkait perkembangan Rumah Sakit Santa Maria pada masa Orde Lama.

BAB IV PERKEMBANGAN RUMAH SAKIT SANTA MARIA METRO PADA MASA ORDE BARU

Bagian pada bab IV peneliti akan membahas terkait perkembangan Rumah Sakit Santa Maria pada masa Orde Baru.

BAB V PENUTUP

Bagian pada bab V peneliti akan mengungkapkan kesimpulan baik secara historis maupun pedagogis serta memberikan saran.

JADWAL PENELITIAN

[illegible]